

Dakwah Anti Ekstremisme Melalui Media Instagram (Analisis Konten di Instagram Infonusia)

*Siti Asiyah¹, Moch. Nasrullah², Umdatul Baroroh³

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: sitiasiyah@ipmafa.ac.id¹,

acung.ooh.7@gmail.com², umdah@ipmafa.ac.id³

Article Info

Article history:

Received: 14-05-2024

Accepted: 27-05-2024

Published : 31-05-2024

Keyword:

*Production process,
Da'wah, Social Media*

Kata kunci :

**Proses produksi,
Dakwah, Media Sosial**

Abstract

This article discusses anti-extremism proselytizing through social media. The spread of anti-extremism proselytizing is easy and often obtained through social media including on the Instagram platform. This study aims to identify the problem of anti-extremism da'wah through Instagram media. Through qualitative descriptive methods by mapping Infonusia Instagram media. The result is anti-extremism proselytizing in intagram media through three stages of pre-production, production and post-production.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang dakwah anti ekstremisme melalui media sosial. Penyebaran dakwah anti ekstremisme mudah dan sering kali didapatkan melalui media sosial termasuk dalam platform Instagram. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi masalah dakwah anti ekstremisme melalui media instagram. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan memetakan media instagram Infonusia. Hasilnya dakwah anti

Corresponding Author: acung.ooh7@gmail.com

ekstrimisme di media intagram melalui tiga tahap
pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pendahuluan

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.¹

Media sosial merupakan salah satu produk hasil dari perkembangan globalisasi di bidang teknologi dan informasi yakni internet. Berbagai macam informasi yang disajikan membuat warganet semakin dimudahkan untuk mendapatkan akses informasi-informasi terbaru maupun informasi yang belum sampai di masyarakat. Internet menjadi salah satu konsumsi sehari-hari terutama anak muda, yang hampir setiap harinya

mengakses internet, baik itu sekedar mengakses media sosial, informasi sejarah hingga artikel terkait hukum-hukum dalam agama, terutama fiqh.

Seiring perkembangan zaman dan dimudahkannya arus informasi bagi masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Indonesia, mampu berdampak pada interaksi sosial. Banyak masyarakat yang lebih gemar untuk melakukan interaksi sosial melalui dunia maya yakni media sosial. Karena menurut sebagian besar orang berpendapat bahwa itu menjadi salah satu jalan pintas tercepat untuk memberikan informasi, meskipun jarak antara pengirim pesan dengan penerima terlampau dekat.

Dampak yang disebabkan oleh internet maupun media sosial bermacam-macam. Media sosial mampu mendekatkan yang jauh menjadi sangat dekat

¹ Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia,

dengan komunikasi dalam dunia maya, hal itu lebih bermanfaat dan bermakna jika digunakan sesuai dengan penggunaan. Selain dampak positif di atas, namun media sosial seringkali tidak digunakan dengan semestinya, yakni dijadikan media propaganda. Hal demikian jadi tempat penyebaran konten-konten yang kurang menyehatkan, untuk dikonsumsi khalayak publik seperti halnya *hoax* maupun artikel keagamaan. Biasanya artikel-artikel keagamaan ini dipelopori oleh kelompok-kelompok intoleran yang berusaha untuk memecah belah bangsa melalui pemahaman Islam yang fundamental-radikal. Mereka sangat gencar untuk dakwah melalui *paltform* internet, baik itu secara tulisan maupun audio-visual.

Kelompok-kelompok yang memiliki ideologi

demikian masuk ke Indonesia bebarengan dengan pergerakan Ayman az-Zawahiri dan Hambali yang memiliki satu komando dengan Khalid Sheikh Muhammad yang merupakan jejaring organisasi al-Qaeda. Para jejaring al-Qaeda yang ada di Indonesia melakukan penyebaran anggotanya ke berbagai penjuru di Indonesia untuk mencari informasi dan data supaya bisa memobilisasi gerakan mereka secara terstruktur dan mendapat perhatian jejaring al-Qaeda yang ada di internasional. Gerakan demikian dimulai sejak tahun 1997.²

Agar pemahaman kelompok intoleran tersebut bisa tercapai dan dibaca oleh khalayak publik, terlebih lagi pada kalangan generasi pemuda, mereka menyebarkan pemahaman ideologi fundamental-radikal melalui

² As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan*

Sepak Terjangnya, (Jakarta: LP3ES, 2014) hlm. 241.

akses internet maupun melalui instansi pendidikan. Hal ini senada dengan riset yang dilakukan menunjukkan bahwa kelompok-kelompok intoleran secara masif melakukan penetrasi pandangan mereka di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan. Riset Ma'arif Institute memetakan terdapat tiga pintu masuk utama kelompok-kelompok intoleran, yakni melalui ekstrakurikuler, peran guru dalam proses belajar-mengajar serta kebijakan sekolah. Dalam hal ini, pihak sekolah tak jarang melibatkan aktor-aktor dari kelompok intoleran untuk masuk sebagai mentor dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tanpa infiltrasi.³

Menanggapi munculnya berbagai macam konten di internet maupun media sosial, terutama dalam hal konten

dakwah, yang dilakukan oleh para ulama yang memiliki pemahaman fundamental tentang Islam dalam hal ibadah kepada Allah Ta'ala. Dalam hal ini perlu adanya perubahan pemahaman bagi kalangan terpelajar untuk mau belajar serta mengimbangi pengetahuan mereka yang tidak hanya sekadar paham terhadap perihal ibadah saja, namun juga diperlukan untuk mengetahui pengetahuan pelengkap lainnya seperti sejarah, terutama para tokoh ulama di Indonesia. Infonesia menjadi salah satu alternatif media terbaru melalui media sosial, melalui Instagram, yang menyajikan informasi tidak hanya perihal ibadah-agama namun juga melakukan pengimbangan pengetahuan pelengkap lainnya seperti sejarah, tasawuf, amalan-dzikir, dsb. Selain itu

³ Abdul Aziz Muslim, dkk, *Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi,*

Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon (Jakarta: MAARIF Institute, 2018) hlm. iii.

juga infonusia memberikan informasi terkini yang terjadi seputar Indonesia. Infonusia termasuk media yang baru muncul sejak bulan September 2018 kemarin, dan saat ini terhitung sejak bulan April 2019 sudah mencapai 42 ribu *follower* dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap Infonusia meningkat yang menghadirkan konten yang berbeda setiap harinya.

Kajian Literatur

Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, *da'ayad'u-da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Kata dakwah sering kita jumpai di dalam ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi : "Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi

ajakan mereka kepadaku." (QS. Yusuf : 33) Dakwah bermakna menyebarkan dan menyampaikan, maka dakwah menjadi kata tersendiri yang mempunyai (tema), karakteristik dan (tujuan) tertentu.⁴

Selain itu, dakwah juga disampaikan dalam ayat lain yang artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imron : 104)

Dalam al-Qur'an banyak kata atau kalimat yang menyinggung dan memiliki hubungan erat dengan dakwah. Menurut Samsul Munir Amin sebagaimana dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an* karya Muhammad Abdul Hadi terdapat kurang

⁴Siti Asiyah dan Arif Chasanudin, Pondok Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri

lebih dari 213 kali penyebutan kata dakwah di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, dakwah atau melakukan suatu seruan, ajakan ada keterkaitannya dengan proses penyampaian, tabligh, atas pesan-pesan tertentu, dan pelaku yang menyampaikan pesan-pesan disebut dengan istilah muballigh, yang artinya penyampai atau penyeru.⁵

Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan untuk mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Wujud dari dakwah tidak sekadar untuk meningkatkan pemahaman tingkah laku dan pandangan hidup saja, namun juga menuju sasaran yang lebih luas dan berperan tidak pada satu aspek saja, tetapi harus secara kompreherensif dalam berbagai aspek.

Sedangkan menurut Syekh Ali Mahfudz menjelaskan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik, dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa, dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.⁶

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 2.

⁶ Syamsul Munir Amin, *Ilmu...*, hlm. 5.

Melihat definisi dakwah diatas terdapat hubungan da'i dengan mad'u, meskipun para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang dakwah namun dalam hal ini memiliki substansi yang sama dan saling melengkapi, yakni mengajak kepada kebaikan dan menjauhi larangan-Nya.

Unsur-unsur dalam berdakwah, harus memenuhi unsur sebagai berikut: yakni da'i; orang yang menyampaikan materi atau pesan dakwah, mad'u; orang yang menerima pesan atau materi dakwah, materi dakwah; pesan yang disampaikan kepada mad'u, dan yang terakhir adalah media; sarana atau perantara yang menghubungkan antara *mad'u* dengan *da'i*.

Ekstremisme

Ekstremisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, dan sebagainya.⁷ Imam Ibnu Hajar al-Asqolani, mendefinisikan ekstremisme ialah sikap berlebihan dalam suatu perkara.⁸ Selain itu organisasi internasional *United States Agency for International Development* (USAID) mendefinisikan ekstremisme kekerasan sebagai “sokongan pelibatan diri, penyiapan, atau paling tidak dukungan terhadap kekerasan yang dimotivasi dan dibenarkan secara ideologis untuk meraih tujuan-tujuan sosial, ekonomi dan politik.⁹

7

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstremisme> diakses pada tanggal 30 Juni 2019 pada pukul 20.00 WIB.

⁸ Irfan Abubakar, Ahmad Gaus Af (ed.), *Pesan Damai Pesantren*, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta & KAS Jakarta, 2018) hlm.38., Buku ini

merupakan modul pelatihan Kontra Narasi Ekstremisme di Semarang yang dilaksanakan oleh CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan KAS Jakarta pada tanggal 26-28 Juni 2019.

⁹ Amin Mudzakkir, dkk., *Menghalau Ekstremisme: Konsep &*

Melihat definisi ekstremisme diatas, menurut penulis ekstremisme adalah suatu keyakinan yang sangat kuat pada suatu pandangan, ajaran maupun konsep tertentu, yang seringkali memunculkan sikap yang melampaui kewajaran. Ekstremisme di Indonesia memiliki dua macam bentuk, yakni ekstremisme-non kekerasan (non-violent extremism) seperti yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia atau Khilafatul Musliminn dan ekstremisme-kekerasan (violent-extremism) seperti yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI), maupun kelompok-kelompok pro-ISIS seperti Jamaah Islamiyah, Jamaah Ansharut Daulah, dan Jamaah Ansharut Tauhid.¹⁰ Organisasi-organisasi tersebut merupakan aktor-non

negara yang membawa bendera tauhid setiap aksi ekstremisme yang mereka lakukan. Hal ini memicu ketidaktenangan di era demokrasi yang seharusnya dapat merayakan pluralisme.

Ciri-ciri perilaku ekstremis yakni, fanatik terhadap salah satu pandangan, cenderung mempersulit yang mudah, berprasangka buruk kepada orang lain, dan suka mengkafirkan orang lain.¹¹ Perilaku demikian bisa diidentifikasi dengan melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, terutama saat berlangsungnya kontestasi demokrasi di Indonesia beberapa bulan yang lalu.

Melihat definisi dakwah dan ekstremisme yang telah disebutkan diatas, dakwah anti-ekstremisme adalah dakwah yang mengajak

Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), hlm. 12.

¹⁰ Hasil riset INFID tahun 2018 yang berjudul *Urgensi dan Strategi*

Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia, hlm. 3

¹¹ Irfan Abubakar, Ahmad Gaus Af (ed.), *Pesan Damai...*, hlm.39.

masyarakat atau khalayak publik dengan cara yang ramah, damai, tidak mengarah pada membenaran diri sendiri maupun kelompok secara berlebihan agar tidak menimbulkan prasangka buruk pada individu maupun kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*Field Research*). Data penelitian yang berisi tentang informasi-informasi proses pengolahan data untuk membuat sebuah konten digital di Instagram dan buku-buku lain yang menggungkap permasalahan tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan para tokoh untuk memperkuat argumen yang sudah dibukukan. Teknis analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Dengan demikian penulis akan membuat

penggambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Pra Produksi

Kemajuan teknologi informasi telah melahirkan media baru yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan orang lain. Informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat setiap harinya, dengan adanya teknologi informasi yang semakin canggih membuat masyarakat semakin mudah dan cepat dalam memperoleh informasi. Instagram menjadi salah satu media sosial yang didalamnya terdapat fitur dan manfaat yang membantu pengguna dalam meng-*update* informasi. Untuk mendapatkan informasi yang terbaru dan percaya maka harus selektif dalam memilih informasi yang sesuai dengan

kebutuhan. Berikut analisis pra produksi konten di Infonusia:



Gambar 1.

Cover konten pada tanggal 2
Oktober 2019

Gambar di atas merupakan hasil visual yang telah diunggah oleh Infonusia. Melihat dari judul konten diatas bahwa ide atau gagasan memiliki makna yang dalam yakni toleransi. Dalam momen tersebut terlihat bahwa Paus Fransiskus bertemu dengan tokoh Islam dari Indonesia. Ini menandakan bahwa setiap orang harus menumbuhkan sikap toleransi antara umat beragama dan meninggalkan sikap prasangka buruk terhadap kelompok lain.

Hal ini sesuai dengan nilai Pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalamnya berisi kandungan

agar tidak membanding-bandingkan agama yang dianut oleh individu dengan perilaku yang buruk, menyudutkan pihak lain, karena beragama itu termasuk ranah privasi dan hak preogatif individu.

Konten di atas diunggah pada tanggal 2 Oktober 2019. Sumber penulisan naskah konten yang berjudul "*Momen Paus Fransiskus Minta Didoakan GP Ansor* " adalah diolah dari berbagai sumber media berita online. Untuk tema dan kategori konten ini adalah berkategori *timeless*, karena didalam konten tersebut memperlihatkan bahwa hidup itu harus saling berdampingan tanpa melihat memandang agama, suku, budaya yang dianut serta harus saling mendoakan.



Gambar. 2.

Cover konten Infonusia
tanggal 3 September 2019

Gambar di atas merupakan hasil visual yang telah diunggah oleh tim Infonusia pada tanggal 3 September 2019. Judul konten dari gambar di atas merupakan sikap Abdurrahman Wahid, Gus Dur, ketika menjabat sebagai presiden. Saat Gus Dur menjabat terdapat masalah yang masih belum terselesaikan dari kepemimpinan sebelumnya, terutama soal Papua.

Dalam naskah tersebut menceritakan bahwa Wiranto yang saat itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Politik dan Keamanan ditegur oleh Gus Dur terkait laporan Wiranto perihal pengibaran bendera Bintang Kejora. Dalam

naskah tersebut Gus Dur berusaha untuk mengubah cara pandang Wiranto, yang bertujuan agar tidak terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan, terutama yang berkaitan dengan Papua. Melalui sudut pandang lain, Gus Dur berharap agar tidak terjadinya timbul konflik berkepanjangan di Papua yang berujung terlepasnya Papua dari Indonesia melalui dialog bersama.

Ini menandakan bahwa Gus Dur ini benar-benar mengamalkan makna isi dari Pancasila melalui perilaku yang dibangun dan dipraktekkan oleh Gus Dur ketika terjun dalam masyarakat maupun melalui tulisan-tulisan beliau. Sumber data dalam pembuatan naskah dari konten ini merupakan hasil olahan dari berbagai sumber media berita online.

Produksi

Proses pelaksanaan produksi konten di Infonusia meliputi pemilihan gambar dan proses editing. Proses pemilihan gambar ini bertujuan untuk menguatkan pesan dalam naskah yang telah dibuat, karena setiap poin naskah terdapat gambar tersendiri. Berikut analisis proses produksinya:

Pertama, unggahan konten pada tanggal 2 Oktober 2019 ini berisi tentang kunjungan GP Anzor ke Vatikan dalam rangka sosialisasi dan kampanye perdamaian dan Islam yang ramah.



Gambar. 3.

Cover konten momen paus fransiskus minta didoakan

Gambar di atas merupakan cover atau dalam sebuah tanyangan *video* pembuka sering disebut sebagai *bumper in*, di bumper ini tersebut terdapat naskah yang berbunyi "*Momen Paus Fransiskus Minta Didoakan GP Anzor*". Untuk memperjelas judul diatas agar sesuai dengan naskah, maka diambil gambar sosok Yahya Cholil Tsaqif dengan Paus Fransiskus dan dijadikan cover utama. Karena konten ini berbicara GP Anzor bertemu dengan Paus Fransiskus di Vatikan.

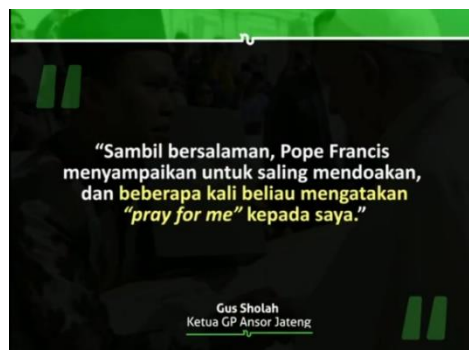
Warna kuning yang bertuliskan "*Minta Didoakan GP Anzor*" ini merupakan poin penting yang nantinya akan dibahas lebih lanjut di dalam isi konten tersebut.



Gambar. 4.

Pertemuan dengan wakil GP Anzor Jawa Tengah

Dalam naskah tersebut menyebutkan bahwa dalam momen tersebut Paus Fransiskus menyampaikan pesan untuk saling mendoakan. Melihat naskah tersebut penulis menangkap maksud dari bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini harus saling mendoakan satu sama lain, meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Terbukti bahwa Paus Fransiskus memberikan pesan agar mendoakan satu sama lain, dan pesan ini disampaikan kepada salah satu anggota GP Anzor Jawa Tengah dalam kesempatan pertemuan di Vatikan.



Gambar. 5.

Kutipan wawancara Gus Sholah.

Gambar dalam konten diatas merupakan salah satu kutipan wawancara Gus Sholah. Gambar konten diatas adalah penegasan dari gambar sebelumnya. Dalam gambar sebelumnya menjelaskan bahwa setiap manusia harus saling mendoakan antar manusia meskipun berbeda latar belakang agama. Dalam kesempatan tersebut Paus Fransiskus meminta kepada Gus Sholah agar berdoa untuk Paus Fransiskus.

Melihat dialog diatas, penulis mengambil hikmah dari percakapan diatas, bahwa menjadi pemuka agama harus bisa memberikan contoh tauladan yang baik, seperti melakukan dialog dengan lintas agama hingga sama-sama saling

mendoakan satu sama lain untuk mempererat ikatan batin persaudaraan antar sesama manusia.

Kedua, unggahan tanggal pada 3 September 2019



Gambar. 6.

Cover konten Infonesia tanggal 3 September 2019

Gambar di atas merupakan tampilan utama konten yang di unggah pada tanggal 3 September 2019. Konten tersebut mengangkat sikap Gus Dur dalam menanggapi bendera bintang kejora di Papua. Headline dalam gambar diatas adalah “bendera bintang kejora”. Bendera tersebut adalah bendera yang dimiliki oleh Papua dalam pergerakan Papua merdeka, karena sikap pemerintah yang

menganggap masyarakat Papua masih dianggap keterbelakangan atau primitif.

Pergerakan Papua Merdeka ini berdiri pada tahun 1965, yang berusaha untuk mengakhiri pemerintahan ikut serta dalam kesatuan Indonesia, karena jati diri yang tak dikembalikan, yakni beralihnya nama Irian Jaya ke nama Papua.



Gambar. 7.

Bendera Indonesia lebih tinggi Bendera Bintang Kejora.

Headline dalam gambar diatas adalah “ada satu bendera Merah Putih di tiang yang lebih tinggi”. Gambar diatas merupakan kelanjutan dari gambar sebelumnya yang menyebutkan bahwa ada pengibaran bendera Bintang Kejora di Papua. Dalam proses

pemisahan diri dengan Indonesia, pengibaran bendera Bintang Kejora ini masih lebih rendah daripada bendera Merah Putih. Ini menandakan bahwa orang Papua masih menjadi bagian dari Indonesia, meskipun dalam proses memunculkan bendera Bintang Kejora ini hampir disejajarkan dengan bendera Merah Putih. Pemilihan gambar diatas sangat sesuai dengan naskah pada gambar diatas, yakni bendera Merah Putih masih lebih tinggi daripada Bendera Bintang Kejora.



Gambar. 8.

Gus Dur bertemu dengan tokoh adat Papua
Headline dalam gambar diatas “yang penting jangan sampai ada yang namanya Papua

Merdeka udah itu aja. Selebihnya bisa didialogkan”. Dalam hal ini penulis naskah dalam pelaksanaan produksi konten ini, harus menyesuaikan antara naskah atau *headline* dengan gambar. Oleh karenanya penulis melihat gambar diatas sesuai dengan naskah, dikarenakan gambar dari konten diatas mengambil foto dialog antara Gus Dur dengan pemuka adat Papua. Ini menandakan bahwa Gus Dur lebih mementingkan dialog dan diskusi untuk mencari jalan keluar yang terbaik demi kemaslahatan bersama, oleh karenanya Gus Dur dijuluki bapak toleransi.

Pasca produksi

Setelah semua proses pra produksi dan produksi sudah dijalankan, proses terakhir dalam memproduksi adalah melakukan *copyright* atau hak cipta, distribusi konten, dan evaluasi. Dalam pasca produksi ini semua konten yang telah dibuat dan dikemas kemudian disebarluaskan melalui kepada

masyarakat. Berikut analisis pasca produksinya:

1. Copyright



Gambar. 9.

Pencantuman sumber data di foto

Hak cipta merupakan hak kekayaan intelektual, baik itu berupa tulisan, gambar, *video* dan bentuk karya lainnya. Hal ini dibutuhkan agar karya yang dibuat tidak sembarangan di klaim oleh orang lain. Seperti halnya tanda yang disematkan pada gambar yang dimasukkan pada konten Infonesia tentang bunga Tabebuaya. Salah satu tanda yang disematkan pada gambar konten diatas terletak di sebelah pojok kanan bawah dan diberi warna putih. Tanda tersebut bertuliskan Cristopher Craig.

Penulis memutar secara berulang-ulang konten yang dibuat oleh Infonesia terutama pada konten diatas. Pada konten tersebut hanya ada satu gambar yang memiliki tanda hak cipta milik orang lain yakni pada gambar yang penulis cantumkan diatas. Selain gambar yang penulis cantumkan, semuanya tidak ada tanda hak cipta yang dicantumkan. Begitu pula dengan konten lainnya yang penulis jadikan contoh analisis diatas maupun konten yang tidak penulis jadikan contoh analisis. Semua gambar yang dimasukan dalam konten tidak ada pencantuman hak cipta, minimal mencantumkan website yang diambil. Hal ini tidak sesuai dengan data yang diperoleh penulis. Ketika penulis mencari data terkait copyright, khususnya pada gambar, penulis mendapati data bahwa semua konten dimulai dari tanggal 27 Mei 2019 akan mencantumkan sumber diperolehnya gambar

yang akan dimasukkan dalam konten tersebut.

Penulis melakukan penelusuran terhadap konten lainnya yang telah dibuat oleh Infonesia. Konten lainnya ini, didalamnya terdapat cuplikan *video*, baik itu nasihat-nasihat dakwah para ulama maupun *video* pelengkap agar pesan yang disampaikan bisa ditangkap kepada penonton.



Gambar. 10.

Pencantuman sumber data dari Youtube

Gambar diatas adalah salah satu cuplikan *video* yang dijadikan pelengkap penjelasan dari nasihat-nasihat dakwah Gus Muwafiq. Dalam gambar diatas ini penulis menemukan bahwa konten *creator* ini

mencantumkan alamat sumber *video* tersebut, yakni dari Youtube. Pencantuman sumber data yang digunakan dalam pembuatan konten tersebut sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti, yakni pencantuman asal sumber *video* tersebut.

2. Distribusi Konten

Distribusi konten konten oleh tim Infonesia dilakukan di media sosial yakni Instagram. Pendistribusian konten dari Infonesia ini untuk yang melihat tayangan konten setelah diunggah tidaklah sedikit. Penulis melihat konten yang telah diunggah ini sekitar 2.000 ribu hingga 5.000 ribu tayangan.

Jumlah tayangan konten di infonesia yang telah dilihat ini sudah termasuk banyak karena Infonesia termasuk media yang baru bergabung satu tahun yang lalu, di bulan September tahun 2018, di media Instagram.

Penulis melakukan pembaharuan konten setiap

harinya terhadap jadwal yang dilakukan oleh akun Infonusia di Instagram. Jika jadwal distribusi konten ini pada jam *primetime* seperti ketika makan siang ataupun pulang kerja, juga ditambahkan dengan tanda pagar (#), maka *tayangan* konten yang telah diunggah oleh Infonusia bisa mencapai 40.000 ribu tayangan lebih.

Untuk konten yang mendapatkan tayangan terbanyak salah satunya adalah konten pada tanggal 10 Agustus 2019, yakni sebanyak 72.885 tayangan. Konten tersebut mengangkat sosok Mbah Maimun Zubair.

3. Evaluasi

Data yang diterima penulis perihal evaluasi ini adalah dengan menggantinya bahan stok foto maupun *video* yang akan dimasukkan kedalam konten dibuat. Stok foto maupun *video* yang akan dimasukkan ke dalam konten biasanya memiliki hak cipta perorangan ataupun komunitas. Untuk mengetahui

lebih lanjut apakah evaluasi yang diberikan oleh pimpinan redaksi ini ditindaklanjuti oleh konten kreator, penulis melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap konten yang diproduksi oleh Infonusia.

Hasil dari penelusuran penulis di laman akun Infonusia sejak bulan Juni sampai bulan September 2019, terdapat konten yang menggunakan stok foto dan tidak mencantumkan sumber memperoleh foto tersebut. Dari jumlah konten sejak bulan Juni sampai September 2019 terdapat 124 konten yang telah dibuat. Dari jumlah tersebut penulis mendapati bahwa 98 konten tidak mencantumkan sumber foto didalam konten yang telah diunggah. Dalam hal ini berarti kreator konten tidak melaksanakan evaluasi yang telah diberikan oleh pimpinan redaksi.

Sisa dari jumlah konten yang telah dibuat di bulan Juni sampai September 2019, berisi pesan-pesan dakwah ulama

Indonesia. Tampilan dari konten tersebut terdapat perubahan, yang sebelumnya mencantumkan sumber dari Youtube seperti pada gambar nomer 30, kini membuat tampilan sendiri seperti gambar dibawah ini.

Penutup

Berdasarkan penjelasan dan uraian hasil penelitian yang sudah tertulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses produksi yang dilaksanakan pada konten Infonesia meliputi tahapan berikut :
 - a. Pra produksi : *Pertama*, penemuan ide. Dalam pembuatan konten di Infonesia berdasarkan hasil diskusi tim, usulan khalayak publik maupun peristiwa yang sedang terjadi di Indonesia. Kedua, Naskah konten. Setelah penemuan ide ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah membuat naskah konten. Naskah konten ini dibuat langsung oleh tim

Infonesia. Banyaknya naskah yang dibuat berkisar antara 100-200 kata, karena konten yang dibuat hanya satu menit dan menggunakan kalimat efektif supaya pesan yang dikirim bisa diterima oleh khalayak publik. *Ketiga*, Budgeting. Untuk membuat konten di Infonesia tidak ada anggaran keuangan yang dikeluarkan, karena sumber yang digunakan bisa diakses melalui literatur buku maupun sumber internet yang dapat dipercaya. *Keempat*, Tim produksi. Tim produksi konten pada akun Infonesia berjumlah dua, yakni Said Hudaini dan Tryratmoko Wasis Pratama. Mereka berdua merupakan seorang jurnalis senior di TV9. Said Hudaini menjabat sebagai pimpinan redaksi departemen news dan Tryratmoko Wasis Pratama sebagai presenter sekaligus mengelola akun Infonesia. Kelima, Pembagian jobdesk. Pembagian tugas ini dibagi menjadi dua. Namun yang memegang tugas utama yang melakukan eksekusi

semua tahapan adalah Tryratmoko Wasis Pratama. Sedangkan Said Hudaini yang melakukan *quality control* baik itu ide, naskah konten dan hasil konten yang dibuat oleh Tryratmoko Wasis Pratama. Keenam, Sumber data atau riset. Untuk sumber data yang digunakan adalah buku, laman website, dan youtube. Untuk buku sendiri yang sering dijadikan acuan referensi adalah buku Ensiklopedia Nahdlatul Ulama dan buku Santri Salaf Menjawab; Pandangan Kitab Kuning Mengenai Berbagai Persoalan Keagamaan, kenegaraan dan Kemasyarakatan, hasil bahtsul masa'il santri Sidogiri. Ketujuh, Timeline. Untuk jadwal pengerjaan konten Infonesia saat ini adalah 2-3 konten dalam sehari, karena yang membuat konten di akun ini hanya satu orang, yakni Tryratmoko Wasis Pratama.

b. Produksi

Untuk tahap ini, proses produksi sepenuhnya

menggunakan komputer yakni proses editing, karena konten yang dibuat ini menyatukan bahan gambar, teks maupun *video* yang sudah dipersiapkan sebelum menggarapnya dan durasi konten ini antara 50-60 detik.

c. Pasca produksi

Dalam kegiatan pra produksi terdiri dari : *Pertama*, Copyright. Hak cipta dari hasil pembuatan konten instagram Infonesia sepenuhnya milik TV9, karena Infonesia berada dibawah naungan TV9 Nusantara Surabaya. *Kedua*, Distribusi. Pendistribusian hasil konten yang telah dibuat melalui akun resmi Instagram Infonesia. Setiap harinya mengunggah dua hingga tiga konten yang sudah jadi. Waktu yang digunakan untuk melakukan distribusi ialah pada jam 11.30 dan 17.00 WIB. Selain itu, konten yang sudah jadi juga ditayangkan pada jeda iklan program dari TV9 Nusantara, karena Infonesia berada dibawah naungan TV9

Nusantara. *Ketiga*, Evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh tim adalah melakukan penjadwalan ulang mengunggah konten di instagram, dari 5 waktu menjadi 2 waktu. Pertimbangannya karena sedikitnya tenaga yang fokus untuk membuat konten ini.

Dari proses produksi diatas, naskah yang dibuat maupun konten yang dibuat tidak ada yang mengarah kepada ekstrimisme. Dalam hal ini penulis melihat konten yang dibuat ini adalah konten anti-ekstrimisme, yang menkonter konten ekstrimisme melalui narasi yang berbeda dan lebih ramah untuk di tonton khalayak publik.

Daftar Pustaka

Abubakar, Irfan, Ahmad Gaus Af (ed.), *Pesan Damai Pesantren*, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta & KAS Jakarta, 2018)

Ali, As'ad Said, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, (Jakarta: LP3ES, 2014)

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009)

Asiyah, Siti dan Arif Chasanudin, *Pondok Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara*, *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 40 No 1 (2020)

Hasil riset INFID tahun 2018 yang berjudul *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstrimisme di Indonesia*

Mudzakkir, Amin, dkk., *Menghalau Ekstrimisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstrimisme Kekerasan di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018)

Muslim, Abdul Aziz, dkk, *Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di*

*Kota Padang, Kab. Cirebon,
Kab. Sukabumi, Kota
Surakarta, Kota Denpasar,
dan Kota Tomohon (Jakarta:
MAARIF Institute, 2018)*

Sugeng Cahyono, Anang,
Pengaruh Media Sosial
Terhadap Perubahan
Sosial Masyarakat di
Indonesia,
[https://journal.unita.ac.id/
index.php/publiciana/arti
cle/view/79/73](https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79/73)

130 Siti Asiyah, Moch Nasrullah, Umdatul Baroroh / Dakwah Anti Ekstrimisme Melalui
Medi Instagram